

**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI
PADA PERNIKAHAN CAMPURAN (Studi Kasus Pada Pasangan
Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Tionghoa Di Kecamatan
Medan Maimun Kota Medan)**

SKRIPSI

OLEH:

RIA ANGGRAINI SITOMPUL
NPM : 1303110007

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN



Dengan ini penulis, RIA ANGGRAINI SITOMPUL, NPM 1303110007, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Penulis menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan penulis sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan penulis ini tidak benar, penulis bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi.

1. Skripsi ini penulis beserta nilai-nilai ujian skripsi penulis batalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah penulis peroleh, serta membatalkan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah penulis terima.

Medan, 31 Maret 2017
Yang Menyatakan

RIA ANGGRAINI SITOMPUL

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI PADA PERNIKAHAN CAMPURAN (Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan)

Oleh :

RIA ANGGRAINI SITOMPUL

1303110007

Penelitian ini mengkaji Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan. Pernikahan Antar Budaya dapat menghasilkan proses asimilasi dalam keluarga yang melakukan kawin campur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun kota Medan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya. Subjek penelitiannya adalah tiga pasangan pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa yang ada di Kecamatan Maimun kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara ketiga pasangan pernikahan campuran. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Mereka berusaha untuk mengikuti budaya pasangannya. Terjadi perubahan pandangan dunia (agama, nilai-nilai, dan perilaku) yang di bentuk berdasarkan pada kepala keluarga. Orientasi adaptasi dan bahkan pembauran (asimilasi) mengacu pada kepala keluarga baik dari cina maupun Batak Toba. Penguasaan suku dan budaya oleh etnis Batak Toba juga terjadi terhadap etnis Tionghoa. Sifat asli etnis Tionghoa terkikis oleh pengaruh yang besar dari sifat asli etnis Batak Toba. Terjadi proses asimilasi secara terus-menerus dan sudah berlangsung cukup lama terhadap etnis Tionghoa. Bahasa, pola budaya, pergaulan, dan pola asuh anak disesuaikan dengan etnis Batk Toba. Lingkungan tempat tinggal cukup mempengaruhi terjadinya proses asimilasi dalam pernikahan campuran tersebut.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunianya kepada penulis, terutama nikmat kesehatan yang masih di berikan hingga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, juga tidak lupa shalawat beriring salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar MUHAMMAD SAW.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah dengan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI PADA PERNIKAHAN CAMPURAN (Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, di sebabkan karena terbatasnya waktu, kemampuan, dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya. Oleh karena itu penulis sangat menerima kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangunguna penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda **Lambok Sitompul** dan Ibunda **Etti Kusmiati Pasaribu** tercinta yang sudah tidak terhitung banyaknya memberikan kasih sayang baik secara moril maupun material kepada penulis, selalu mendoakan, memberikan semangat, nasehat, dukungan dan selalu memotivasi penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Nurhasanah Nst, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Bahrum Jamil, M.AP yang merupakan Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Leylia Khairani., M.Si yang merupakan Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
8. Buat saudara kandung penulis **Khairani Sitompul, Rinaldi Febiansyah Sitompul, Ronal Febiansyah Sitompul, Elsa Nifayel Sitompul**, dan

Adeva Myesha Putri Sitompul terima kasih dan sayang untuk dukungan dari kalian hingga terselesaikan skripsi ini.

9. Buat kekasih Yogi Syaputra terima kasih untuk selalu memberi semangat, dukungan dan motivasinya bahkan hampir tiap hari untuk penulis, You're Someone Spesial For Me!!
10. Buat sahabat kecil penulis Dahlini Matondang, dan sepupu penulis Annisa Susiana Pasaribu, dan abang terbaik Agung Purboyo terima kasih atas dukungan dan motivasinya sehingga terselesaikan skripsi ini.
11. Buat sahabat-sahabat penulis, kawan seperjuangan Ardinal Putra, Kartini, Sri Wahyuningsih, dan Samsul Bahri, serta seluruh teman-teman di FISIP UMSU stambuk 2013 semoga kita sehat dan sukses selalu.
12. Seluruh teman-teman dan adik-adik kos Bukit Siguntang No.32 Ayu Andira, Novita Sari, Tika Dewi, Yati Rahmawati, Yuni Sri Rahayu, Windya, Rizky Afriani, nanda, teta, dan kak Fitri yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu persatu. Penulis menyadari dalam mengerjakan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun dari segi penulisan. Oleh sebab itu penulisan sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun guna menatap kearah yang lebih baik.

Akhir kata penulis banyak mengucapkan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam

menyelesaikan skripsi yang jauh dari kesempurnaan ini. Semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untuk penulis. Amin Yaa Rabbal Alamin..

Medan, 31 Maret 2017

Penulis

RIA ANGGRAINI SITOMPUL

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	8
A. Pengertian Komunikasi	8
B. Pernikahan Antar Budaya.....	10
C. Komunikasi Antar Budaya	11
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	11
2. Pandangan Dunia dalam Komunikasi Antar Budaya.....	13
D. Akulturasi dalam Pernikahan Campuran.....	16
E. Asimilasi dalam Pernikahan Campuran	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Kerangka Konsep.....	20
C. Definisi Konsep	21

D. Kategorisasi	22
E. Narasumber.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data	25
G. Teknik Analisa Data.....	25
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian.....	29
1. Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Etnis Batak Toba dan Tionghoa	31
2. Bentuk Asimilasi Perkawinan Antar Etnis	40
B. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Defenisi Konsep	22
2. Tabel 4.2 Nama Informan.....	30

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Kerangka Konsep	20
2. Gambar 4.2 Wawancara	32
3. Gambar 4.3 Wawancara	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan yang memiliki struktur masyarakat yang majemuk, sehingga mengakibatkan tidak terhindari terjadinya interaksi antar etnis. Interaksi antar etnis ini dapat menghasilkan suatu proses asimilasi. Diantaranya adalah pernikahan antar budaya.

Pernikahan antar budaya merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Bentuk-bentuk adaptasi masyarakat perantau bisa menghasilkan akulturasi, dan asimilasi.

Fenomena pernikahan campuran di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejak jaman dahulu pernikahan campuran antar etnis merupakan sarana asimilasi yang efektif. Fenomena itu dapat dijumpai pada masyarakat Betawi, dimana secara historis etnis Betawi merupakan hasil dari proses asimilasi yang berlangsung terus menerus. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa pernikahan campuran bukan hal asing di Indonesia. Seiring dengan perkembangan pembangunan di Indonesia, terutama di kota Medan Sumatera Utara, semakin banyak orang-orang dari kota lain seperti dari Aceh, Padang bahkan etnis non pribumi, yaitu etnis Tionghoa merantau ke kota Medan dan menetap di kota Medan. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antar etnis Batak dengan etnis Melayu ataupun dengan etnis Tionghoa di kota Medan. Pernikahan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multi etnis.

Dalam proses sosial yang berlangsung pada masyarakat yang berbeda etnis, tiap-tiap kelompok etnis memiliki cara pandang tersendiri di luar kelompoknya. Pandangan ini dalam konsep budaya disebut sebagai stereotip. Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain (Purwasito, 2003: 228). Stereotip berkaitan dengan pencitraan (image) yang telah ada dan terbentuk secara turun-temurun berdasarkan sugesti, baik positif maupun negatif. Hal ini bisa dilihat dari stereotip yang dibangun secara turun-temurun oleh masyarakat Sumatera Utara misalnya, masyarakat Batak memiliki stereotip yang kasar dan tegas, Tionghoa sebagai etnis yang cukup tertutup dengan suku lain.

Pandangan stereotip ini dapat mempengaruhi hubungan komunikasi antar budaya. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh individu-individu yang terlibat diakibatkan oleh perbedaan ekspektasi kultural masing-masing. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan resiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi Batak Toba dengan Tionghoa di atas dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman. Kesalahpahaman akan sering terjadi ketika seseorang sering berinteraksi dengan orang dari kelompok budaya yang berbeda. Mereka akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain.

Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antar budaya yang nyata terlihat dalam kehidupan pernikahan campuran, misalnya dalam merayakan hari-hari besar atau budaya yang berkaitan dengan siklus hidup yang meliputi

kelahiran perkawinan dan kematian. Komunikasi dan negosiasi penggunaan simbol dan atribut budaya yang digunakan dalam aktivitas kultural pada pasangan kawin campur sangat penting karena terdapat kesepakatan dalam praktek ritual yang berhubungan dengan siklus hidup. Kesepakatan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana proses asimilasi berlangsung pada keluarga pasangan kawin campur.

Dalam hal ini, peneliti lebih menspesifikkan kehidupan keluarga pernikahan campuran antara Etnis Batak Toba dengan Tionghoa. Persoalan paling mendasar dalam pernikahan campuran itu adalah latar belakang personal atau individu pelaku pernikahan berbeda etnis. Etnis Batak Toba identik dengan tutur kata kasar dan tegas namun terbuka pada siapa saja. Berbanding terbalik dengan etnis Tionghoa yang agak tertutup dan kurang mau bergaul dengan etnis lain. Pasangan yang memutuskan melakukan pernikahan beda etnis harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, maka akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya.

Dalam kehidupan keluarga pernikahan berbeda Etnis Batak Toba dengan Tionghoa akan terjadi suatu komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga: suami, istri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari

dua budaya tersebut atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga (proses asimilasi). Meskipun suatu keluarga pernikahan berbeda suku seringkali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Dalam suatu pernikahan diperlukan saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian komunikasi antarbudaya terhadap kehidupan pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa, karena dengan berkomitmen sebagai pasangan suami-istri berarti mereka harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi. Dapat mengikat dua keluarga menjadi satu sistem keluarga yang lebih kompleks. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana Pola Komunikasi antar Budaya dalam Proses Asimilasi pada Pernikahan Campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun kota Medan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih sempit dan jelas. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pola komunikasi antar budaya terhadap proses asimilasi pada pernikahan campur.
2. Penelitian dikhususkan pada Pasangan Pernikahan Campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi pada pasangan pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun kota Medan?
2. Bagaimana praktek kultural (siklus hidup) yang dilaksanakan pada keluarga pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang akan dicapai dalam suatu kegiatan, dan setiap penelitian haruslah memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Tanpa adanya arah dan tujuan yang jelas, maka penelitian tidak akan berjalan dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada pasangan pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana praktek kultural yang dilaksanakan pada keluarga pernikahan campuran Etnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap khasanah keilmuan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Komunikasi antar budaya dalam pernikahan campuran.
- b. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca, khususnya departemen Ilmu Komunikasi.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi yang lebih mendalam mengenai komunikasi antara budaya dalam pernikahan campuran.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang relevan tentang Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya, Akulturasi dalam Pernikahan Campuran, dan Asimilasi dalam Pernikahan Campuran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Informan atau Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan pembahasan yang menguraikan tentang, hasil wawancara, dan pembahasan.

BAB V : Pada bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari penulis mengenai hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Teori adalah abstraksi dari realitas. Teori merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis dan empiris tentang suatu fenomena (Djuarsa, 2007). Sedangkan kerangka teori adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan (Usman, 2008: 34). Kerangka teori disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Setiap penelitian mempunyai titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti sebuah masalah. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok - pokok yang menggambarkan diri dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti. Adapun teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communis* yang artinya sama. Maksudnya adalah bila seseorang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain maka terlebih dahulu harus menyadari persamaan lambang dengan orang yang dituju sebagai sasaran komunikasi (Suwardi, 2007: 11). Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Bagi Everett Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-

asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Uchjana, 2006: 10).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut Geert Hofstede, simbol adalah kata, jargon, isyarat, gaya, atau objek (*simbol status*) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya (Mulyana, 2005: 3).

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya elemen komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)

Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya organisasi atau lembaga. Sumber disebut juga sebagai pengirim atau komunikator.

2. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa bermacam-macam bentuknya yaitu, indera manusia, saluran komunikasi berupa media cetak dan elektronik, dan media komunikasi sosial seperti balai desa, kesenian rakyat, dan pesta rakyat.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.

5. Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek bisa juga diartikan sebagai perubahan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara, 1998: 23-25).

B. Pernikahan Antar Budaya

Pernikahan merupakan salah satu impian dari masing-masing individu agar dapat menghabiskan waktu seumur hidup dengan pasangan yang dipilihnya. Pernikahan adalah bersatunya dua pribadi yang berbeda dan keduanya memiliki sistem keyakinan yang dianut yang berdasarkan pada latar belakang budaya tempat dimana individu tinggal serta pengalamannya (Ati, 1999: 15).

Tipe-tipe pernikahan menurut Anna Fitzpatrick (Venderber & Venderber, 1998: 383) di bedakan menjadi tiga. Pertama adalah tipe ketergantungan yaitu dimana kebutuhan berbagi rasa masing-masing pasangan. Kedua, tipe idiologi yaitu pernikahan berjalan sesuai apa yang terjadi kepercayaan dan nilai yang dianut oleh pasangan. Ketiga, tipe komunikasi yaitu pasangan mempunyai cara untuk mengatasi konflik yang timbul dalam keluarganya.

Dari ketiga tipe pernikahan tersebut, tipe pernikahan komunikasi merupakan tipe yang mengacu pada pernikahan beda budaya. Tipe pernikahan ini adalah tipe pernikahan untuk mengatasi konflik keluarga. Salah satu penyebab timbulnya konflik dalam pernikahan ini adalah perbedaan suku dan budaya.

Pernikahan beda suku dan budaya atau pernikahan campuran menurut (Hariyono, 1993: 17) adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.

C. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 13). Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya

dengan contoh yaitu, keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan (Fred E. Jandt, 1998: 36) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antarbudaya itu dilakukan sebagai berikut:

- a. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
- b. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan maksud yang dimiliki oleh setiap orang. Perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya dapat menimbulkan kesulitan. Melalui

pemahaman komunikasi antarbudaya, kita dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan itu. Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian (Mulyana, 2007: 218).

Untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antar kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budaya lah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku non verbal merupakan respons terhadap fungsi budaya itu sendiri (dalam Liliweri, 2001: 160).

2. Pandangan Dunia dalam Komunikasi Antarbudaya

Pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi, dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan. Pandangan dunia mencakup agama dan ideologi. Berbagai agama punya konsep ketuhanan dan kenabian yang berbeda-beda. Pandangan dunia merupakan unsur penting yang mempengaruhi persepsi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, khususnya yang berbeda budaya (Mulyana, 2007: 219-220).

Menurut Mulyana, kepercayaan sebagai unsur pandangan dunia secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Terdapat berbagai sistem kepercayaan dan sistem nilai yang lebih spesifik yang dianut seseorang mengenai berbagai aspek realitas baik yang nyata ataupun yang abstrak. Kepercayaan pada dasarnya adalah suatu persepsi pribadi. Kepercayaan merujuk kepada keyakinan bahwa sesuatu memiliki ciri-ciri tertentu, terlepas dari apakah hal tersebut dapat dibuktikan secara logika atau tidak (Mulyana, 2007: 221).

Nilai merujuk kepada keyakinan yang relatif bertahan lama akan suatu hal, tindakan, peristiwa, dan fenomena berdasarkan kriteria tertentu. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan paling tinggi dan paling abstrak dari suatu adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran manusia, apa yang mereka anggap berharga, yang penting dan tidak penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah, dan orientasi kepada setiap masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Purwasito, 2003: 229).

Ketika kita sudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan kita, nilai dan norma itu menjadi standar dan kriteria untuk memandu tindakan, mengembangkan sikap terhadap objek dan situasi yang relevan, dan untuk menilai tindakan dan sikap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, nilai bersifat normatif karena menetapkan apa yang baik atau buruk dalam kehidupan. Keyakinan dan nilai yang kita anut mempengaruhi cara kita

berperilaku yang jika berulang-ulang akan disebut sikap, adat-istiadat atau tradisi.

Sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten. Tidak semua orang atau komunitas budaya menganut seperangkat kepercayaan yang sama.. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi (Mulyana, 2005: 44-45). Budaya akan mempengaruhi setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi. Seseorang melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya.

Budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan/keyakinan, nilai, dan sikap. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Sedangkan nilai-nilai dalam suatu budaya terdapat dalam perilaku anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai memberi kontribusi bagi pengembangan sikap. Sikap dipelajari dalam suatu konteks budaya. Lingkungan turut membentuk sikap individu, kesiapan merespon, dan akhirnya menjadi perilaku individu tersebut (Mulyana, 2005: 26-27).

D. Akulturasi dalam Pernikahan Campuran

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 248). Tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan yang tidak mudah dipisahkan. Lagi pula sejak dulu kala, selalu ada migrasi suku-suku bangsa yang menyebabkan terjadinya pertemuan dengan kelompok kebudayaan yang lain.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat asli. Kemiripan antara budaya asli dan budaya asing adalah faktor terpenting dalam potensi akulturasi. Diantara sekian banyak faktor, usia dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budaya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.

E. Asimilasi dalam Pernikahan Campuran

Asimilasi merupakan salah satu bentuk proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Asimilasi terjadi dalam seseorang ketika ada kultur dominan dalam

konteks kota medan dimana masyarakat tidak memiliki kultur dominan, sehingga asimilasi dapat terjadi pada praktek pernikahan campuran. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

Dalam peristiwa itu biasanya golongan minoritas berubah mengikuti golongan mayoritas, sehingga lambat laun sifat khas dari kebudayaannya akan berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain:

1. Toleransi
2. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
3. Suatu sikap yang menghargai suatu kebudayaan lain
4. Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Adanya pernikahan campuran
7. Adanya musuh bersama dari luar.

Menurut para ahli, proses asimilasi belum tentu terjadi hanya dengan pergaulan antar kelompok saja, tetapi harus ada sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Toleransi dan simpati sering terhalang oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dimiliki pasangan.

Kurangnya wawasan tentang budaya pasangan sering kali menimbulkan konflik. Untuk itu lah dibutuhkan pengetahuan tentang budaya

pasangan. Misalnya ketika seseorang berbudaya Batak menikah dengan etnis tionghoa pasangan tersebut tidak menimbulkan kesalah pahaman.

b. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain.

Dengan menimnya pengetahuan, perasaan takut akan kebudayaan baru yang ada dalam kehidupan akan muncul. Kemunculan perasaan takut akan hal tersebut dapat dikatakan mengakibatkan sebuah bentuk kesenjangan sosial dalam sebuah hubungan pasangan suami istri. Karena Batak toba identik dengan tutur kata kasar dan tegas namun terbuka pada siapa aja. Namun terbalik dengan etnis Tionghoa yang agak tertutup dan kurang mau bergaul dengan suku lain.

c. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain (Koentjaraningrat, 2002: 255).

Ketika setiap pasangan memutuskan untuk menikah, mereka tidak hanya melakukan komunikasi secara pribadi antara kedua belah pihak. Tetapi mereka sebagai sebuah pasangan juga harus masuk dalam kehidupan keluarga besar dari masing-masing pasangan. Mereka harus lebih jauh untuk melihat kebiasaan keluarga antar pasangan, latar belakang yang berbeda. Karena dalam pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang yang menikah tetapi juga melibatkan dua keluarga besar.

Asimilasi ini ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, makanan, dll. Adaptasi kaum imigran dengan lingkungan baru dapat menyebabkan “gegar budaya” sebagai akibat tak terhindarkan dari kontak antarbudaya kaum imigran dengan masyarakat asli (Mulyana, 2005: 163- 164).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan memahami sebuah fenomena dibidang sosial dengan cara alami yang mengutamakan interaksi komunikasi oleh peneliti dengan peristiwa yang diteliti (moleong, 2005: 9). Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti yang mendalam sangat penting agar bisa memahami tingkah laku subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk lebih mendalami informasi dan subjek penelitian. Metode deskriptif merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat.

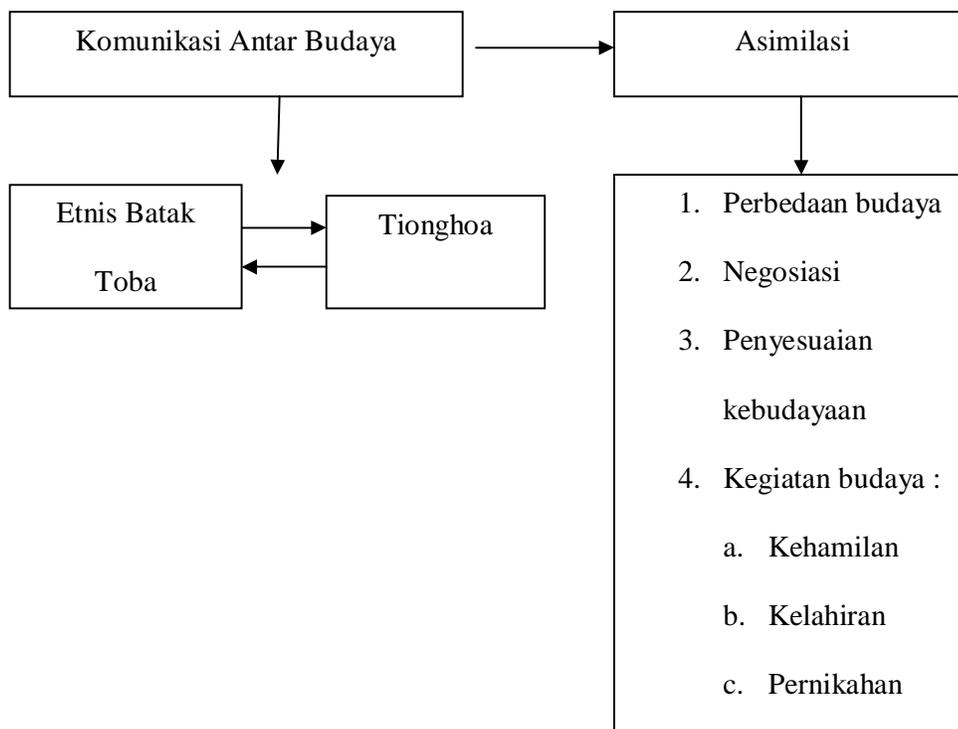
Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Menurut Meleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

B. Kerangka Konsep

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Bungin, 2001: 73). Kerangka konsep adalah hasil pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :

Gambar 3.1

Kerangka konsep



C. Definisi Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, maka definisi konsep adalah:

1. Pernikahan beda etnis dan budaya atau pernikahan campuran menurut (Hariyono, 1993: 17) adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.
2. Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 13).
3. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 248).
4. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka konsep kategorisasi tersebut dijadikan acuan untuk memecahkan masalah. Agar konsep kategorisasi tersebut dapat membentuk kesamaan dan kesesuaian dalam penelitian, maka dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Defenisi Konsep

Konsep Kategorisasi	Indikator Penelitian
1. Komunikasi Antar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Etnis Batak Toba b. Etnis Tionghoa
2. Asimilasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan budaya b. Negosiasi c. Penyesuaian kebudayaan d. Kegiatan budaya <ul style="list-style-type: none"> 1. Kehamilan 2. Kelahiran 3. Pernikahan 4. Kematian

D. Kategorisasi

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan

konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik (Soehartono, 2008: 29). Maka variabel yang terdapat didalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Antar Budaya

- a) Etnis Batak Toba identik dengan tutur kata kasar dan tegas namun terbuka pada siapa aja.
- b) Etnis Tionghoa yang agak tertutup dan kurang mau bergaul dengan etnis lain.

2. Asimilasi dalam Pernikahan Campuran

- a) Perbedaan budaya : latar belakang budaya asli dan budaya imigran.
- b) Negosiasi suatu bentuk interaksi sosial antara pihak-pihak yang terlibat yang berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan pertentangan.
- c) Penyesuaian kebudayaan merupakan proses untuk menyelaraskan, menyepadankan, atau mencocokkan pada adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, maupun hukum yang berlaku disuatu lingkungan budaya yang baru, dengan maksud untuk dapat bertahan hidup di lingkungan tersebut.
- d) Kegiatan budaya :
 1. Upacara kehamilan dengan tradisi Batak yaitu dengan kehamilan waktu tujuh bulanan seperti memberi kain ulos dan di upa-upain yang dilakukan oleh orang tua dari istri.
 2. Upacara kelahiran dilakukan dengan acara maresek-esek.

3. Upacara pernikahan dilakukan dengan cara adat mangulosi merupakan kegiatan memberikan kain ulos. Mangupa-upa adalah kegiatan memberi doa. Tor-tor adalah tarian seremonia yang disajikan dengan musik gondang.
4. Upacara kematian ritual yang dilakukan ketika ada kematian yaitu ritual adat Batak diantaranya markibot apabila yang meninggal udah tua, maradat mangulosi pake ulos hitam ulos batak (ulos taput).

E. Narasumber

Subjek penelitian menurut Arikunto, memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang akan diamati oleh peneliti.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian itu adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian ada 3 pasangan diantaranya yaitu:

1. Pasangan 1 yaitu: - Gochui Huat / Johannes Parningotan Sianturi (Tionghoa)
- Siti Rospita Situmeang (Batak)
2. Pasangan 2 yaitu: - Rusli Simanungkalit (Batak)
- Jenny Lim (Tionghoa)

3. Pasangan 3 yaitu: - Subur Lautama (Tionghoa)
- Sri Wahyuni Hasibuan (Batak)

F. Teknik Pengumpulan Data

(Ali 1997:198), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang tepat untuk mendapatkan data kualitatif pada umumnya agak berbeda dengan pengambilan kualitatif. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, maka di perlukan teknik pengumpulan data yang akan di lakukan kepada sumber data pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Wawancara, yaitu mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan berhadapan dengan Informan/Narasumber. (Moleong, 2012: 186) mengatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu (Moleong, 2012:189).

G. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut (Moleong, 2012: 280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan oleh melalui

pengumpulan data lalu kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan secara deskriptif.

1. Tahapan Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum data-data yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian. Data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan akan dipilih, sementara yang tidak diperlukan akan dipisahkan.

3. Penyajian Data

Melakukan penyajian data berupa pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Interpretasi data akan menjawab pertanyaan yang akan diajukan pada rumusan masalah. Tahapan ini akan menghubungkan antara seluruh data, fakta dan informasi yang ditemukan dengan nalar peneliti.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010: 247-252).

H. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Januari-Maret 2017

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di salah satu Kecamatan yang ada di Kota Medan yaitu di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan.

Kecamatan Medan Maimun adalah salah satu dari 21 kecamatan dikota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Maimun berbatasan dengan Medan Polonia disebelah barat, Medan Kota di timur, Medan Johor di selatan dan Medan Petisah di utara.

Kecamatan ini mempunyai penduduk sebesar 48.995 jiwa. Luasnya adalah 2,98 km² dan kepadatan penduduknya adalah 16.441,28 jiwa/km².

Mayoritas penduduk kecamatan. Mayoritas penduduk kecamatan Medan Maimun adalah suku Melayu Deli 50%, suku Tionghoa 15%, suku Batak 10%, suku Minang 8%, dan suku Jawa 2%. Dan yang terkenal dikota Medan Maimun adalah Istana Maimun dan Perpustakaan Umum Kota Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Medan adalah kota multietnis yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu sebagai penghuni awal, medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, dan Minangkabau. Mayoritas penduduk Medan bekerja disektor perdagangan sehingga banyak ditemukan ruko diberbagai sudut kota. Disamping kantor-kantor pemerintah provinsi, di Medan juga terdapat kantor-kantor konsulat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia dan Jerman,

Khususnya kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Maimun adalah salah satu dari 21 kecamatan dikota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Maimun berbatasan dengan Medan Polonia disebelah barat, Medan Kota di timur, Medan Johor di selatan dan Medan Petisah di utara. Kecamatan ini mempunyai penduduk sebesar 48.995 jiwa. Luasnya adalah 2,98 km² dan kepadatan penduduknya adalah 16.441,28 jiwa/km². Mayoritas penduduk kecamatan. Mayoritas penduduk kecamatan Medan Maimun adalah suku Melayu Deli 50%, suku Tionghoa 15%, suku Batak 10%, suku Minang 8%, dan suku Jawa 2%. Dan yang terkenal dikota Medan Maimun adalah Istana Maimun dan Perpustakaan Umum Kota Medan.

Dalam penelitian ini pasangan pernikahan campuran di Kecamatan Maimun Kota Medan terdiri dari 3 pasangan sebagai informan peneliti. Nama-nama pasangan yang beretnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Medan Maimun, yaitu:

Tabel 4.2
Nama Pasangan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	- Gochui Huat / Johanes Parningotan Sianturi (Tionghoa)	- 46 Tahun	- Berdagang
	- Siti Rospita Situmeang (Batak)	- 48 Tahun	- Berdagang
2	- Rusli Simanungkalit (Batak)	- 48 Tahun	- Karyawan Swasta
	- Jenny Lim (Tionghoa)	- 46 Tahun	- Ibu Rumah Tangga
3	- Subur Lautama (Tionghoa)	- 53 Tahun	- Mandor bangunan
	- Sri Wahyuni Hasibuan (Batak)	- 51 Tahun	- Guru

1. Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Etnis Batak Toba dan Tionghoa

Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan oleh etnis Batak Toba dengan Tionghoa melalui jalur perkawinan sehingga mereka mengalami proses asimilasi di dalam penyatuan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Proses asimilasi ini tidak begitu saja terjadi. Ada proses-proses yang sebelumnya dilalui. Dimulai dari proses pengenalan hingga akhirnya memutuskan menikah sedangkan mereka menyadari perbedaan budaya yang mereka miliki.

a. Pasangan Pernikahan Kawin Campur

1. Pasangan Tionghoa (suami) dan Batak Toba (istri)

- b. Nama Suami : Gochui Huat**
- c. Pekerjaan : Berdagang**
- d. Umur : 46 Tahun**
- e. Nama Istri : Siti Rospita Situmeang**
- f. Pekerjaan : Berdagang**
- g. Umur : 48 Tahun**

Gambar 4.2**Wawancara**

Pasangan yang pertama ini yaitu pasangan dengan kepala keluarga Tionghoa dan istri Batak Toba sudah menikah selama 23 tahun dan sudah memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Suami dari pasangan ini dulu bekerja di toko bali bagian elektronik di jalan asia dan istrinya bekerja di PT.Uniwijaya di delitua, istri dari pasangan ini dulu tinggal di dekat rumah sang suami disitulah mereka bertemu.

Sebelum menikah pasangan ini sama sekali tidak mengawatirkan masalah agama atau masalah budaya yang mau mereka ikuti, karena mereka telah menjalin hubungan selama 2 tahun dan mereka tidak mempermasalahkan hal-hal tersebut, karena suami dari pasangan ini

berniat tulus untuk mengikuti agama kristen dan budaya sang istri yaitu budaya batak, Setelah menikah suami pasangan ini berubah drastis dari yang dulunya suka minum-minuman keras dan sampai akhirnya mereka memiliki anak sesuai dengan yang diinginkan suami yaitu pertama anak laki-laki kedua perempuan dan ketiga laki-laki mereka sangat bahagia, akan tetapi disaat mereka sudah memiliki rumah sendiri suami dari pasangan ini mengulah kembali dengan meminum-minuman keras dan istrinya pun merasa menyesal telah menikah dengan suaminya itu. Karena sebelum menikah suaminya sudah berjanji akan berubah dan sekarang dia bahkan tidak menghargai agama yang mereka peluk.

Dan nilai-nilai budaya yang digunakan dalam pasangan ini yaitu nilai-nilai budaya keduanya yaitu Batak dan Tionghoa, karena memiliki satu tujuan diantaranya sama-sama tidak menyukai kekerasan kepada orang lain atau ajaran penting lainnya ialah selalu menghormati orang yang lebih tua dan kalau kamu hidup mampu jangan sampai saudara-saudaramu hidup berkekurangan, kita harus saling menghormati dan hati-hati dengan orang yang semarga dan setiap kita hendak melangkah maju harus melihat kebelakang dan jangan sombong.

2. Pasangan Batak Toba (suami) dan Tionghoa (istri)

- a. Nama Suami : Rusli Simanungkalit
- b. Pekerjaan : Karyawan Swasta
- c. Umur : 48 Tahun
- d. Nama Istri : Jenny Lim
- e. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- f. Umur : 46 Tahun

Gambar 4.3

Wawancara



Pasangan yang kedua ini yaitu pasangan dengan kepala keluarga Batak Toba dan istri Tionghoa, pasangan ini sudah menikah selama 22 tahun dan dikarunia dua orang anak laki-laki. Awal mula perkenalan dari

pasangan ini waktu itu sang suami sedang berlatih sepak bola di team Tunas Muda. Di saat memutuskan untuk menikah pasangan ini benar-benar yakin bahwa pilihan pasangannya sudah tepat dan disaat untuk memutuskan menikah pasangan ini tidak mengkhawatirkan antara kedua budaya yang berbeda tersebut. Pernikahan pada pasangan ini pun hidup bahagia.

3. Pasangan Tionghoa (suami) dan Batak Toba (istri)

- a. Nama Suami : Subur Lautama (tionghoa)
- b. Pekerjaan : Mandor Bangunan
- c. Umur : 53 Tahun
- d. Nama Istri : Sri Wahyuni Hasibuan (batak)
- e. Pekerjaan : Guru
- f. Umur : 51 Tahun

Pasangan yang ketiga ini yaitu pasangan dengan kepala keluarga Tionghoa dan istri Batak Toba, dan pasangan ini pun sudah menikah mencapai 24 tahun dan sudah dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Awal mula perkenalan dari pasangan ini sang suami bekerja mengerjakan suatu bangunan disekolah tempat istrinya mengajar. Dan disaat pasangan ini dekat dan untuk memutuskan menikah, pasangan ini tidak memikirkan apa yang di katakan oleh keluarga soal budaya yang berbeda dari etnis Tionghoa dan Batak.

c. Komunikasi Sebelum Menikah

Komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa diawali dengan perkenalan. Pada masa-masa penajakan, kedua pasangan etnis Batak Toba dengan Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Mereka tidak menggunakan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari adanya perbedaan pada masing-masing mereka, dan mereka mencoba mencari jalan keluar agar komunikasi menjadi lebih efektif dan mengurangi kesalahpahaman dan ketidakpastian yang mereka alami.

Saat perencanaan pernikahan akan diadakan, sebelumnya akan ada pembicaraan yang melibatkan orang tua dan pemuka adat. Pada pembicaraan ini seperti mahar, uang dan lain sebagainya akan diperbincangkan dan akan ada perkukuhan kesepakatan sebelum menikah.

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki pasangan sehingga negosiasi yang dilakukan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa menggabungkan kedua budaya mereka. Masing-masing pihak mengadakan upacara adat sesuai dengan adat yang mereka miliki.

d. Komunikasi Saat Menikah

Setelah menikah komunikasi yang terjadi antara pasangan suami-istri Etnis Batak Toba dengan Tionghoa dilakukan dengan beberapa tindakan

antara lain: Kesepakatan Bahasa, dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat mereka berkomunikasi di rumah, anak dan dengan keluarga.

Perbedaan bahasa yang mereka miliki tidak sampai menimbulkan konflik yang berarti. Mereka dapat menyesuaikan bahasa mereka walaupun dialog bahasa Indonesia juga berbeda yang mengakibatkan sering terjadinya kesalahpahaman antara mereka. Kasalahan persepsi, makna dari pesan, dan maksud yang ingin disampaikan ketika mereka berkomunikasi dikarenakan kurangnya kemampuan mereka mengenai bahasa daerah yang pasangan mereka miliki. Komunikasi non verbal, selain menggunakan komunikasi verbal, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi dalam perkawinan etnis Batak Toba dengan Tionghoa ini juga menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang mereka lakukan biasanya untuk mengekspresikan perasaan mereka seperti diam dan tidak bicara seputah kata pun pertanda pasangan sedang marah atau ekspresi muka masam karena ada sesuatu yang tidak disukai dan sebagainya.

e. Setelah Mempunyai Anak

Ketika pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa mempunyai keturunan. Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami antara lain : negoisasi tentang mendidik anak, dalam komunikasi pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa setelah mempunyai keturunan. Mereka akan lebih sering membicarakan masalah tumbuh kembang anak,

pendidikan agama, pendidikan formal dan pergaulan mereka dengan teman sejawat mereka. Dikarenakan komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk kebaikan anak, mereka lebih mengutamakan anak dan memilih jalan tengah yaitu berlandaskan agama yang menjadi pedoman bukan berdasarkan budaya yang mereka miliki. Pendidikan di rumah, norma dan nilai yang ditanamkan kepada anak-anak mereka lebih mengarah ke agama. Oleh sebab itu mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta yang mereka anggap lebih banyak mengajarkan pendidikan agama dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya.

Pengenalan Budaya kepada Anak, pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa setelah mempunyai keturunan, mereka tidak terlalu menitik beratkan budaya mereka kepada anak-anak yang berupa adat istiadat maupun bahasa daerah. Oleh sebab itu, tidak satu pun dari mereka dapat menguasai bahasa daerah dari kedua orang tua mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam interaksi mereka.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa budaya yang dibentuk kepada anak dari pasangan etnis Batak Toba dengan Tionghoa adalah budaya nasional yang berlandaskan agama Islam atau kristen sehingga mereka tidak terlalu menekankan anak-anak mereka harus memilih budaya mana yang harus diikuti. Mereka lebih memperkenalkan budaya mereka masing-masing sehingga anak-anak mereka tidak lupa bahwa mereka mempunyai orang tua yang beda budayanya. Kebudayaan orang tua mereka tidak sepenuhnya

mereka miliki. Mereka dibentuk oleh peleburan kedua budaya orang tua mereka dan terbentuklah budaya baru dari peleburan dua budaya tersebut.

f. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Antara Etnis Batak Toba Dengan Tionghoa.

Proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung terjadinya asimilasi itu sendiri. Faktor-faktor yang menjadi pendukung proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa ini adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Faktor-faktor tersebut yang membantu pasangan suami-istri untuk bisa menyatukan diri mereka dikarenakan latar belakang budaya yang mereka miliki berbeda. Hal ini lah yang membuat pernikahan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa bertahan lama.

Di antara 3 pasangan yang penulis amati. Semuanya menerapkan budaya batak. Di lihat dari makanan yang disajikan di rumah, makanan khas batak yang lebih dominan agak pedas. Selain dari segi makanan, cara beliau mendidik anak-anaknya, nilai yang beliau tanam berlandaskan agama dan juga berlandaskan budaya batak. Namun sifat etnosentisme mereka tidak merusak perkawinan yang mereka bangun. Sifat ini bisa diimbangi dengan sifat-sifat lainnya seperti sifat nasionalisme mereka sebagai perantau dan sebagai warga negara Indonesia yang harus saling menghargai sesamanya terutama menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu juga yang

membantu mengimbangi sifat etnosentrisme mereka adalah tindakan mengalah yang dilakukan oleh pasangan mereka sehingga perkawinan mereka bisa bertahan sampai saat ini.

g. Saluran Komunikasi yang digunakan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa

Saluran komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalur yang mempertemukan mereka. Apakah mereka menggunakan jalur perjodohan ataupun tidak. Jalur komunikasi yang diatur sehingga mereka bertemu dan berkenalan ataupun mereka bertemu dengan cara tidak sengaja. mereka berkenalan secara tidak sengaja. Adapun saluran-saluran komunikasi yang banyak digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa adalah pertemuan, tetangga, dan di sekolahan.

2. Bentuk Asimilasi Perkawinan Antar Etnis

a. Penanaman Nilai Pada Anak

Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya pada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin ia capai.

Bagi informan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak yaitu nilai-nilai agama yang paling utama. Dan ada keinginan untuk mewariskan tradisi-

tradisi budaya. Tetapi kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian pada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap. Dan perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi.

b. Tradisi Lingkungan Hidup

1. Kehamilan

Kehamilan yang dilakukan dengan tradisi Batak yaitu dengan kehamilan waktu tujuh bulanan seperti memberi kain ulos dan di upa-upain yang dilakukan oleh orang tua dari istri. Yang dimaksud dengan kain ulos, ialah pakaian khas suku Batak di Sumatera Utara, bentuknya menyerupai selendang dengan panjang sekitar 1,8 meter dan lebar 1 meter, kedua ujungnya berjuntai-juntai dengan panjang sekitar 15cm dan pembuatan ulos dilakukan dengan oleh kaum perempuan. Makna yang terkandung dalam warna yang digunakan pada kain ulos adalah:

1. Putih : melambangkan kesucian dan kejujuran
2. Merah : melambangkan kepahlawanan dan keberanian
3. Kuning : melambangkan kaya atau kesuburan
4. Hitam : melambangkan duka

Untuk pemakain kain ulos tidak dapat dikenakan dengan sembarangan, dimana pemakaiannya harus sesuai dengan acaranya. Upa-

upa adalah kegiatan memberikan doa, upa-upa sendiri tidak hanya dilakukan dalam acara pernikahan tapi juga acara syukuran acara lainnya. Dalam acara pemberian upa-upa ini biasa dihidangkan makanan khas batak yaitu ikan mas atau ikan sungai yang di arsik, setiap orang yang datang dalam acara pemberian doa tersebut setiap orang diharuskan mengelilingi makanan yang telah disediakan, jika tidak bisa menyentuh makanan yang telah disediakan, maka orang yang tidak bisa menyentuh makanan tersebut boleh hanya menyentuh orang yang telah menyentuh makanan tersebut.

2. Kelahiran

Kelahiran yang dilakukan dengan acara adat maresek-esek. Yang dimaksud dengan maresek-esek yaitu makan bersama tetangga setelah lahirnya seorang bayi, sesungguhnya tidak tergolong adat, tetapi semata hanya makan bersama yang terdorong oleh luapan kegembiraan serta kebiasaan dari sebuah lingkungan tertentu yang mensyukuri lahirnya seorang bayi.

Untuk acara seperti ini biasanya yang empunya bayi jauh-jauh hari sudah mempersiapkan seekor kurban dengan memelihara atau membeli ternak, entah bebek, entok, ayam atau bahkan anak babi untuk dipotong setelah anaknya lahir.

3. Pernikahan

Pernikahan yang dilakukan dengan acara adat Batak yaitu:

a. Mangulosi

Mangulosi adalah kegiatan memberi kain ulos, kain tenun suku Batak yang disebut dengan ulos. Mangulosi merupakan kegiatan memberi kain ulos yang diberikan oleh hula-hula yang dimaksudkan untuk melindungi yang diberi ulos dari hal-hal yang negatif. Kain ulos hanya memiliki empat warna dasar yaitu:

1. Putih : melambangkan kesucian dan kejujuran
2. Merah : melambangkan kepahlawanan dan keberanian
3. Kuning : melambangkan kaya atau kesuburan
4. Hitam : melambangkan duka

Dan setiap pemberian kain ulos yang bewarna memiliki maksud dan tujuan yang lain-lain pula, warna merah hanya untuk diberi kepada Dongan Tubuh (Teman Lahir), warna putih hanya untuk diberikan kepada pihak Boru atau pihak keluarga suami, warna hitam hanya untuk diberikan kepada hula-hula atau pihak keluarga istri (wanita).

Orang Batak juga mengenal upacara mangulosi ini merupakan ritual pemberian kehangatan dan kasih sayang penerimanya, dan umumnya pemberi ulos itu adalah :

1. Orang tua kepada anak-anaknya.
2. Adik kepada kakaknya
3. Hula-hula (keluarga laki-laki dari pihak perempuan) kepada boru.

b. Mangupa-upa

Upa-upa adalah kegiatan memberikan doa, upa-upa sendiri tidak hanya dilakukan dalam acara pernikahan tapi juga acara syukuran acara lainnya. Dalam acara pemberian upa-upa ini biasa dihidangkan makanan khas Batak yaitu ikan mas atau ikan sungai yang di arsik, setiap orang yang datang dalam acara pemberian doa tersebut setiap orang diharuskan mengelilingi makanan yang telah disediakan, jika tidak bisa menyentuh makanan yang telah disediakan, maka orang yang tidak bisa menyentuh makanan tersebut boleh hanya menyentuh orang yang telah menyentuh makanan tersebut.

c. Tor-tor

Tor-tor adalah tarian seremonia yang disajikan dengan musik gondang. Secara fisik tor-tor merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan tor-tor adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. Dan setiap penari tor-tor harus memakai ulos dan mempergunakan alat musik/gondang (uninguningan).

Upacara tradisi pernikahan Batak ini kelihatan rumit, tetapi syarat makna dan menimbulkan rasa keakraban yang muncul dari setiap ritualnya. Sehingga tak heran jika orang-orang Batak yang masih memegang adat akan selalu mengenal keluarga dan saling menghormati dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

4. Kematian

Ritual yang dilakukan ketika ada kematian yaitu ritual adat Batak diantaranya markibot apabila yang meninggal udah tua, maradat mangulosi pake ulos hitam ulos batak (ulos taput).

Pada masyarakat Batak, kematian identik dengan pesta dan suka cita. Ini sangatlah unik dan sangat khas. Adat budaya kematian suku Batak memang beda dari kebanyakan suku yang ada di Indonesia.

Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status yang meninggal dunia. Untuk meninggal ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung di kubur tanpa peti mati).

Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat: mayatnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikubur. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari tulang (saudara laki-laki) si orang yang meninggal.

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati:

1. Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralang-alangan / mate panu*),
2. Telah berumah tangga dengan meninggalnya anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*),
3. Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*).
4. Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate saur matua*).
5. Telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*).

Mate saur matua menjadi tingkat tertinggi dari upacara bagi etnis Batak (terkhusus Batak Toba), karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Dan masih ada lagi tingkat kematian tertinggi di atasnya yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah membirikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anak-anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan). Namun dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi). Dalam kondisi inilah, etnis Batak Toba mengadakan pesta untuk orang yang meninggal dunia tersebut.

B. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa merupakan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang mereka lakukan secara langsung dan mereka menyadari bahwa mereka berasal dari budaya yang berbeda. Mereka mengenal diri mereka sendiri dan orang lain juga mengenal siapa mereka. Mereka menyadari identitas budaya mereka berbeda sehingga pada saat perkenalan mereka mencoba melakukan penyesuaian sehingga komunikasi awal mereka lebih lancar. Proses pengenalan hingga menikah dilalui oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa. Dapat dikatakan bahwa tahap-tahap proses asimilasi telah mereka lakukan. Hubungan mereka berkembang dari tidak mengenal, menjadi hubungan pertemanan hingga menjadi lebih intim dan melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Pengenalan awal pasangan suami-istri etnis Batak toba dengan Tionghoa berada pada tahap ini yaitu satu tahap orientasi. Mereka memulainya sebagai orang asing, kemudian mengenal dan menjadi lebih intim. Pada proses ini mereka telah menjadi kenalan. Pada tahap ini mereka membuka sedikit informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima (West dan Turner, 2008: 198). Pada asumsi pertama tahap yang dilalui adalah menjadi teman. Tahap ini disebut tahap

penjajakan afektif dimana munculnya kepribadian seseorang. Pasangan suami-istri etnis Batak toba dengan Tionghoa pada awal mereka menjalin hubungan, kemudian menjadi kenalan dan memutuskan menjadi teman. Pada tahap inilah hubungan mereka bisa diprediksi bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Selain itu, ditahap inilah mereka telah mencoba memahami satu sama lainnya.

Didasarkan pada asumsi teori ini hubungan pada umumnya bergerak dalam cara yang teratur dan dapat diprediksi. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses asimilasi cukup teratur dan dapat diduga.

Asumsi kedua Teori Asimilasi berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Ini merupakan tahap kedua yaitu tahap pertukaran afektif dimana komunikasi yang spontan dan penggunaan pribadi berlangsung pada tahap ini. Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi, hubungan dapat berantakan, dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Altman dan Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidak intiman. (West dan Turner, 2008: 198).

Pada tahap ketiga dari proses asimilasi, pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa setelah melalui tahap pertama dan kedua dari teori asimilasi ini, mereka berada di posisi yang rentan antara melanjutkan hubungan atau menyudahinya. Apabila konflik tidak bisa diselesaikan, maka mereka akan menarik diri dan hubungan akan menjadi mundur. Sebaliknya, apabila konflik di antara mereka dapat diselesaikan, maka hubungan mereka akan masuk ke tahap selanjutnya dari proses asimilasi ini yaitu tahap yang lebih intim. Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan secara otomatis hilang atau berakhir. Sering kali, suatu hubungan akan mengalami transgresi (*transgression*), atau pelanggaran aturan, pelaksanaan dan harapan dalam berhubungan. Transgresi ini mungkin tidak dapat diselesaikan dan sering kali memang demikian. Berbagai transgresi hubungan dapat membantu dalam kegagalan hubungan.

Kita melihat bahwa konflik yang terus berulang memberikan ciri sejumlah tipe hubungan yang berbeda dan bahwa pasangan secara umum belajar untuk hidup dengan konflik-konflik ini. Konflik atau transgresi hubungan akan menyebabkan disolusi, tetapi penarikan diri tidak serta merta berarti bahwa suatu hubungan sudah hancur (West dan Turner, 2008: 199). Asumsi terakhir adalah tahap pertukaran stabil dimana komunikasi yang efisien dan dibangunnya sebuah sistem komunikasi antar budaya. Asumsi ini menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Pembukaan diri (*self-disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain

yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan. Misalnya, informasi yang lebih pribadi, seperti bahwa Anda adalah seorang Kristen atau islam dan mendukung kehidupan, mungkin secara signifikan memengaruhi evolusi sebuah hubungan. (West dan Turner, 2008: 199).

Pasangan suami-istri etnis Batak toba dengan Tionghoa yang telah melalui ketiga tahap hubungan antar budaya dalam teori asimilasi akan melalui tahap terakhir yaitu tahap pembukaan diri. Pada dasarnya teori asimilasi ini mengibaratkan manusia seperti bawang merah, memiliki beberapa lapisan kepribadian. Begitu juga yang dilakukan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa bahwa mereka sedikit demi sedikit membuka lapisan kepribadian mereka. Lapisan bawang merah mempunyai inti yang berada pada bagian terdalam. Hal ini mengisyaratkan bahwa apabila seseorang telah membuka seluruh lapisan kepribadian hingga yang paling dalam, maka seseorang tersebut telah bersikap terbuka (*open*). Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Biasanya pada lapisan inilah seseorang menunjukkan sisi-sisi terbaik yang mereka miliki. Lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat agak pribadi atau belum mengarah ke tahap yang sangat pribadi. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja. Posisi teman dekat ataupun sahabat yang berbagi cerita ada

pada tahap ini, dimana mereka mengetahui beberapa hal pribadi yang dimiliki oleh sahabatnya.

Lapisan yang paling dalam adalah wilayah private atau dinilai sangat-sangat pribadi sehingga pada lapisan ini terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan sebagainya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang. Biasanya pada tahap ini, apabila seseorang menunjukkan dirinya sendiri di lapisan terdalam berarti hubungan dirinya dengan orang yang tersebut adalah intim seperti suami dan istri, adik kakak atau keluarga.

Teori lainnya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya etnis Batak Toba dengan Tionghoa dalam proses asimilasi perkawinan adalah teori interaksi antar budaya. Dapat dilihat dari hubungan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari proses asimilasi dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan Turner, 2008: 99).

Setiap pasangan memang menggunakan simbol tertentu dalam hubungan mereka. Aura muka, alis, dan tinggi rendah suara bisa diartikan sebagai interaksi bahasa tubuh dalam komunikasi mereka. Mereka dapat membaca raut muka pasangan mereka, ekspresi dan sebagainya. Sehingga interaksi bahasa tubuh mereka berlaku dan mereka saling memahami satu sama lain berdasarkan simbol-simbol yang saling mereka berikan. Pemahaman

mengenai komunikasi pasang suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa salah satunya terbangun karena kesamaan budaya yang mereka miliki, selain kesamaan agama sehingga membuat visi dan misi mereka sama, yaitu mengutamakan agama.

Teori asimilasi disini terlihat saat mereka menggunakan bahasa Indonesia namun menggunakan aksen atau dialek penduduk setempat (batak-cina). Disini mereka telah melakukan penyesuaian dalam bahasa. Selain itu nilai dan norma yang mereka gunakan lebih berpegang teguh pada agama, mereka tidak menitik beratkan pada nilai dan norma dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Penyesuaian diri mereka melahirkan budaya baru dikarenakan penyesuaian mereka atau disebut dengan asimilasi. Budaya baru ini dilihat dari anak-anak mereka yang hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia tapi mereka tidak bisa menggunakan bahasa daerah dari kedua orang tua mereka. Selain itu didikan mereka lebih mengarah kepada agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pernikahan merupakan salah satu impian dari masing-masing individu agar dapat menghabiskan waktu seumur hidup dengan pasangan yang dipilihnya.
2. Pernikahan beda etnis dan budaya atau pernikahan campuran adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.
3. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis batak toba dengan tionghoa melalui asimilasi pernikahan selama ini di kecamatan maimun kota medan berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Dari perspektif agama yakni adanya kesamaan dalam agama sebagai penganut agama Islam atau Kristen. Dari aspek budaya tidak menunjukkan perbedaan yang tajam baik dalam makanan dan tata krama sedangkan dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh kedua etnis.

4. Faktor-faktor pendukung asimilasi pasangan suami-istri etnis batak toba dengan tionghoa, yakni adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan yang bersifat membangun terhadap permasalahan yang terkait, yaitu:

1. Sebaiknya setiap keluarga masing-masing saling menghargai atau menghormati agama yang sudah di anut, supaya tidak menimbulkan keributan dalam berkeluarga.
2. Sebaiknya keributan dalam suami istri jangan sampai terdengar oleh anak-anak, supaya anak-anak tidak mengikuti sifat dan tingkah laku dari pasangan masing-masing.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Teori adalah abstraksi dari realitas. Teori merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis dan empiris tentang suatu fenomena (Djuarsa, 2007). Sedangkan kerangka teori adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan (Usman, 2008: 34). Kerangka teori disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Setiap penelitian mempunyai titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti sebuah masalah. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok - pokok yang menggambarkan diri dari sudut mana masalah penelitian akan disoroiti. Adapun teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communis* yang artinya sama. Maksudnya adalah bila seseorang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain maka terlebih dahulu harus menyadari persamaan lambang dengan orang yang dituju sebagai sasaran komunikasi (Suwardi, 2007: 11). Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Bagi Everett Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-

asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Uchjana, 2006: 10).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut Geert Hofstede, simbol adalah kata, jargon, isyarat, gaya, atau objek (*simbol status*) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya (Mulyana, 2005: 3).

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya elemen komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)

Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya organisasi atau lembaga. Sumber disebut juga sebagai pengirim atau komunikator.

2. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa bermacam-macam bentuknya yaitu, indera manusia, saluran komunikasi berupa media cetak dan elektronik, dan media komunikasi sosial seperti balai desa, kesenian rakyat, dan pesta rakyat.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.

5. Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek bisa juga diartikan sebagai perubahan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara, 1998: 23-25).

B. Pernikahan Antar Budaya

Pernikahan merupakan salah satu impian dari masing-masing individu agar dapat menghabiskan waktu seumur hidup dengan pasangan yang dipilihnya. Pernikahan adalah bersatunya dua pribadi yang berbeda dan keduanya memiliki sistem keyakinan yang dianut yang berdasarkan pada latar belakang budaya tempat dimana individu tinggal serta pengalamannya (Ati, 1999: 15).

Tipe-tipe pernikahan menurut Anna Fitzpatrick (Venderber & Venderber, 1998: 383) di bedakan menjadi tiga. Pertama adalah tipe ketergantungan yaitu dimana kebutuhan berbagi rasa masing-masing pasangan. Kedua, tipe idiologi yaitu pernikahan berjalan sesuai apa yang terjadi kepercayaan dan nilai yang dianut oleh pasangan. Ketiga, tipe komunikasi yaitu pasangan mempunyai cara untuk mengatasi konflik yang timbul dalam keluarganya.

Dari ketiga tipe pernikahan tersebut, tipe pernikahan komunikasi merupakan tipe yang mengacu pada pernikahan beda budaya. Tipe pernikahan ini adalah tipe pernikahan untuk mengatasi konflik keluarga. Salah satu penyebab timbulnya konflik dalam pernikahan ini adalah perbedaan suku dan budaya.

Pernikahan beda suku dan budaya atau pernikahan campuran menurut (Hariyono, 1993: 17) adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.

C. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 13). Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya

dengan contoh yaitu, keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan (Fred E. Jandt, 1998: 36) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antarbudaya itu dilakukan sebagai berikut:

- a. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
- b. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan maksud yang dimiliki oleh setiap orang. Perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya dapat menimbulkan kesulitan. Melalui

pemahaman komunikasi antarbudaya, kita dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan itu. Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian (Mulyana, 2007: 218).

Untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antar kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budaya lah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku non verbal merupakan respons terhadap fungsi budaya itu sendiri (dalam Liliweri, 2001: 160).

2. Pandangan Dunia dalam Komunikasi Antarbudaya

Pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi, dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan. Pandangan dunia mencakup agama dan ideologi. Berbagai agama punya konsep ketuhanan dan kenabian yang berbeda-beda. Pandangan dunia merupakan unsur penting yang mempengaruhi persepsi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, khususnya yang berbeda budaya (Mulyana, 2007: 219-220).

Menurut Mulyana, kepercayaan sebagai unsur pandangan dunia secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Terdapat berbagai sistem kepercayaan dan sistem nilai yang lebih spesifik yang dianut seseorang mengenai berbagai aspek realitas baik yang nyata ataupun yang abstrak. Kepercayaan pada dasarnya adalah suatu persepsi pribadi. Kepercayaan merujuk kepada keyakinan bahwa sesuatu memiliki ciri-ciri tertentu, terlepas dari apakah hal tersebut dapat dibuktikan secara logika atau tidak (Mulyana, 2007: 221).

Nilai merujuk kepada keyakinan yang relatif bertahan lama akan suatu hal, tindakan, peristiwa, dan fenomena berdasarkan kriteria tertentu. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan paling tinggi dan paling abstrak dari suatu adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran manusia, apa yang mereka anggap berharga, yang penting dan tidak penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah, dan orientasi kepada setiap masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Purwasito, 2003: 229).

Ketika kita sudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan kita, nilai dan norma itu menjadi standar dan kriteria untuk memandu tindakan, mengembangkan sikap terhadap objek dan situasi yang relevan, dan untuk menilai tindakan dan sikap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, nilai bersifat normatif karena menetapkan apa yang baik atau buruk dalam kehidupan. Keyakinan dan nilai yang kita anut mempengaruhi cara kita

berperilaku yang jika berulang-ulang akan disebut sikap, adat-istiadat atau tradisi.

Sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten. Tidak semua orang atau komunitas budaya menganut seperangkat kepercayaan yang sama.. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi (Mulyana, 2005: 44-45). Budaya akan mempengaruhi setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi. Seseorang melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya.

Budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan/keyakinan, nilai, dan sikap. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Sedangkan nilai-nilai dalam suatu budaya terdapat dalam perilaku anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai memberi kontribusi bagi pengembangan sikap. Sikap dipelajari dalam suatu konteks budaya. Lingkungan turut membentuk sikap individu, kesiapan merespon, dan akhirnya menjadi perilaku individu tersebut (Mulyana, 2005: 26-27).

D. Akulturasi dalam Pernikahan Campuran

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 248). Tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan yang tidak mudah dipisahkan. Lagi pula sejak dulu kala, selalu ada migrasi suku-suku bangsa yang menyebabkan terjadinya pertemuan dengan kelompok kebudayaan yang lain.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat asli. Kemiripan antara budaya asli dan budaya asing adalah faktor terpenting dalam potensi akulturasi. Diantara sekian banyak faktor, usia dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budaya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.

E. Asimilasi dalam Pernikahan Campuran

Asimilasi merupakan salah satu bentuk proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Asimilasi terjadi dalam seseorang ketika ada kultur dominan dalam

konteks kota medan dimana masyarakat tidak memiliki kultur dominan, sehingga asimilasi dapat terjadi pada praktek pernikahan campuran. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

Dalam peristiwa itu biasanya golongan minoritas berubah mengikuti golongan mayoritas, sehingga lambat laun sifat khas dari kebudayaannya akan berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain:

1. Toleransi
2. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
3. Suatu sikap yang menghargai suatu kebudayaan lain
4. Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Adanya pernikahan campuran
7. Adanya musuh bersama dari luar.

Menurut para ahli, proses asimilasi belum tentu terjadi hanya dengan pergaulan antar kelompok saja, tetapi harus ada sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain. Toleransi dan simpati sering terhalang oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dimiliki pasangan.

Kurangnya wawasan tentang budaya pasangan sering kali menimbulkan konflik. Untuk itu lah dibutuhkan pengetahuan tentang budaya

pasangan. Misalnya ketika seseorang berbudaya Batak menikah dengan etnis tionghoa pasangan tersebut tidak menimbulkan kesalah pahaman.

b. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain.

Dengan menimnya pengetahuan, perasaan takut akan kebudayaan baru yang ada dalam kehidupan akan muncul. Kemunculan perasaan takut akan hal tersebut dapat dikatakan mengakibatkan sebuah bentuk kesenjangan sosial dalam sebuah hubungan pasangan suami istri. Karena Batak toba identik dengan tutur kata kasar dan tegas namun terbuka pada siapa aja. Namun terbalik dengan etnis Tionghoa yang agak tertutup dan kurang mau bergaul dengan suku lain.

c. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain (Koentjaraningrat, 2002: 255).

Ketika setiap pasangan memutuskan untuk menikah, mereka tidak hanya melakukan komunikasi secara pribadi antara kedua belah pihak. Tetapi mereka sebagai sebuah pasangan juga harus masuk dalam kehidupan keluarga besar dari masing-masing pasangan. Mereka harus lebih jauh untuk melihat kebiasaan keluarga antar pasangan, latar belakang yang berbeda. Karena dalam pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang yang menikah tetapi juga melibatkan dua keluarga besar.

Asimilasi ini ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, makanan, dll. Adaptasi kaum imigran dengan lingkungan baru dapat menyebabkan “gegar budaya” sebagai akibat tak terhindarkan dari kontak antarbudaya kaum imigran dengan masyarakat asli (Mulyana, 2005: 163- 164).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan memahami sebuah fenomena dibidang sosial dengan cara alami yang mengutamakan interaksi komunikasi oleh peneliti dengan peristiwa yang diteliti (moleong, 2005: 9). Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti yang mendalam sangat penting agar bisa memahami tingkah laku subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk lebih mendalami informasi dan subjek penelitian. Metode deskriptif merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat.

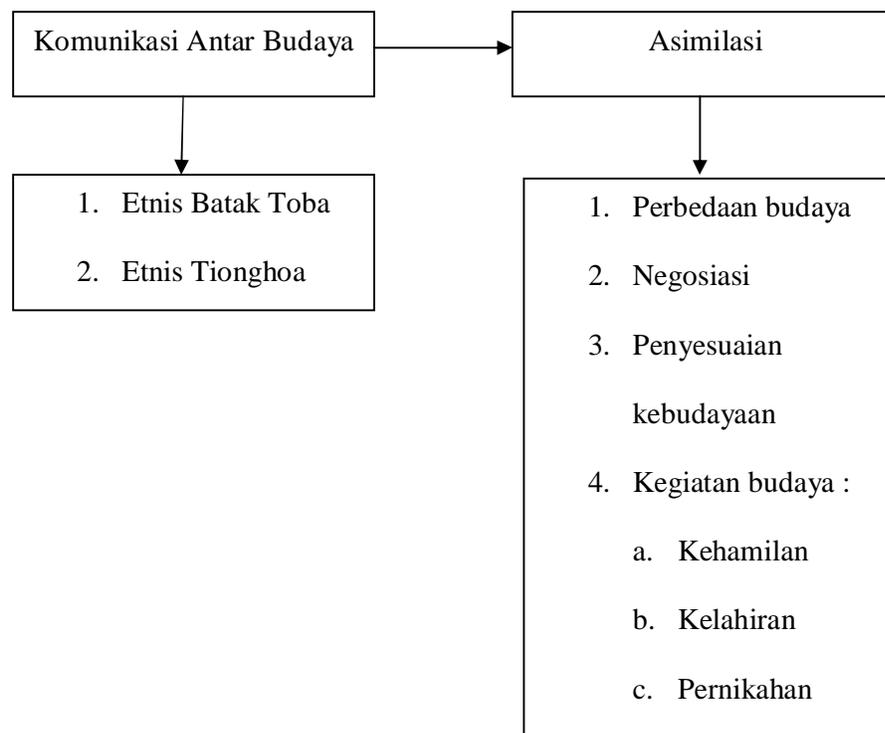
Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Menurut Meleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

B. Kerangka Konsep

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Bungin, 2001: 73). Kerangka konsep adalah hasil pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :

Gambar 3.1

Kerangka konsep



C. Definisi Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, maka definisi konsep adalah:

1. Pernikahan beda etnis dan budaya atau pernikahan campuran menurut (Hariyono, 1993: 17) adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.
2. Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 13).
3. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 248).
4. Asimilasi merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi yang secara teoritis terjadi. Kemungkinan besar, asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup para imigran (Mulyana, 2005: 139).

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka konsep kategorisasi tersebut dijadikan acuan untuk memecahkan masalah. Agar konsep kategorisasi tersebut dapat membentuk kesamaan dan kesesuaian dalam penelitian, maka dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Defenisi Konsep

Konsep Kategorisasi	Indikator Penelitian
1. Komunikasi Antar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Etnis Batak Toba b. Etnis Tionghoa
2. Asimilasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan budaya b. Negosiasi c. Penyesuaian kebudayaan d. Kegiatan budaya <ul style="list-style-type: none"> 1. Kehamilan 2. Kelahiran 3. Pernikahan 4. Kematian

D. Kategorisasi

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan

konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik (Soehartono, 2008: 29). Maka variabel yang terdapat didalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Antar Budaya

- a) Etnis Batak Toba identik dengan tutur kata kasar dan tegas namun terbuka pada siapa aja.
- b) Etnis Tionghoa yang agak tertutup dan kurang mau bergaul dengan etnis lain.

2. Asimilasi dalam Pernikahan Campuran

- a) Perbedaan budaya : latar belakang budaya asli dan budaya imigran.
- b) Negosiasi suatu bentuk interaksi sosial antara pihak-pihak yang terlibat yang berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan pertentangan.
- c) Penyesuaian kebudayaan merupakan proses untuk menyelaraskan, menyepadankan, atau mencocokkan pada adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, maupun hukum yang berlaku disuatu lingkungan budaya yang baru, dengan maksud untuk dapat bertahan hidup di lingkungan tersebut.
- d) Kegiatan budaya : kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

E. Narasumber

Subjek penelitian menurut Arikunto, memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan

yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang akan diamati oleh peneliti.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian itu adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian yaitu:

1. Pasangan pernikahan campuran yang beretnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan.
2. Keluarga besar dari kedua belah pihak pasangan pernikahan beda budaya.

F. Teknik Pengumpulan Data

(Ali 1997:198), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang tepat untuk mendapatkan data kualitatif pada umumnya agak berbeda dengan pengambilan kualitatif. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, maka di perlukan teknik pengumpulan data yang akan di lakukan kepada sumber data pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1. Observasi, yaitu proses pengamatan yang dilakukan secara intens terhadap objek yang akan di teliti, hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi yang digunakan. Objek yang saya amati adalah komunikasi di antara keluarga pernikahan campuran suku Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Maimun Kota Medan yang mempengaruhi proses asimilasi.

2. Wawancara, yaitu mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan berhadapan dengan Informan/Narasumber. (Moleong, 2012: 186) mengatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu (Moleong, 2012:189).

G. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut (Moleong, 2012: 280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan oleh melalui pengumpulan data lalu kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan secara deskriptif.

1. Tahapan Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum data-data yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian. Data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan akan dipilih, sementara yang tidak diperlukan akan dipisahkan.

3. Penyajian Data

Melakukan penyajian data berupa pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Interpretasi data akan menjawab pertanyaan yang akan diajukan pada rumusan masalah. Tahapan ini akan menghubungkan antara seluruh data, fakta dan informasi yang ditemukan dengan nalar peneliti.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010: 247-252).

H. Lokasi Dan Waktu Penelitian

- a. Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Maimun Kota Medan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Januari-Maret 2017

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di salah satu Kecamatan yang ada di Kota Medan yaitu di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan.

Kecamatan Medan Maimun adalah salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Maimun berbatasan dengan Medan Polonia disebelah barat, Medan Kota di timur, Medan Johor di selatan dan Medan Petisah di utara.

Kecamatan ini mempunyai penduduk sebesar 48.995 jiwa. Luasnya adalah 2,98 km² dan kepadatan penduduknya adalah 16.441,28 jiwa/km². Mayoritas penduduk kecamatan. Mayoritas penduduk kecamatan Medan Maimun adalah suku Melayu Deli 50%, suku Tionghoa 15%, suku Batak 10%, suku Minang 8%, dan suku Jawa 2%. Dan yang terkenal di kota Medan Maimun adalah Istana Maimun dan Perpustakaan Umum Kota Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Medan adalah kota multi-etnis yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, dan Minangkabau. Mayoritas penduduk Medan bekerja disektor perdagangan sehingga banyak ditemukan ruko diberbagai sudut kota. Disamping kantor-kantor pemerintah provinsi, di Medan juga terdapat kantor-kantor konsulat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia dan Jerman,

Khususnya kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Maimun adalah salah satu dari 21 kecamatan dikota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Maimun berbatasan dengan Medan Polonia disebelah barat, Medan Kota di timur, Medan Johor di selatan dan Medan Petisah di utara. Kecamatan ini mempunyai penduduk sebesar 48.995 jiwa. Luasnya adalah 2,98 km² dan kepadatan penduduknya adalah 16.441,28 jiwa/km². Mayoritas penduduk kecamatan. Mayoritas penduduk kecamatan Medan Maimun adalah suku Melayu Deli 50%, suku Tionghoa 15%, suku Batak 10%, suku Minang 8%, dan suku Jawa 2%. Dan yang terkenal dikota Medan Maimun adalah Istana Maimun dan Perpustakaan Umum Kota Medan.

Dalam penelitian ini pasangan pernikahan campuran di Kecamatan Maimun Kota Medan terdiri dari 3 pasangan sebagai informan peneliti. Nama-nama pasangan yang beretnis Batak Toba dengan Tionghoa di Kecamatan Medan Maimun, yaitu:

Tabel 4.2
Nama Pasangan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	- Gochui Huat / Johanes Parningotan Sianturi (Tionghoa)	- 46 Tahun	- Berdagang
	- Siti Rospita Situmeang (Batak)	- 48 Tahun	- Berdagang
2	- Rusli Simanungkalit (Batak)	- 48 Tahun	- Karyawan Swasta
	- Jenny Lim (Tionghoa)	- 46 Tahun	- Ibu Rumah Tangga
3	- Subur Lautama (Tionghoa)	- 53 Tahun	- Mandor bangunan
	- Sri Wahyuni Hasibuan (Batak)	- 51 Tahun	- Guru

1. Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Etnis Batak Toba dan Tionghoa

Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan oleh etnis Batak Toba dengan Tionghoa melalui jalur perkawinan sehingga mereka mengalami proses asimilasi di dalam penyatuan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Proses asimilasi ini tidak begitu saja terjadi. Ada proses-proses yang sebelumnya dilalui. Dimulai dari proses pengenalan hingga akhirnya memutuskan menikah sedangkan mereka menyadari perbedaan budaya yang mereka miliki.

a. Pasangan Pernikahan Kawin Campur

1. Pasangan Tionghoa (suami) dan Batak Toba (istri)

- b. Nama Suami : Gochui Huat**
- c. Pekerjaan : Berdagang**
- d. Umur : 46 Tahun**
- e. Nama Istri : Siti Rospita Situmeang**
- f. Pekerjaan : Berdagang**
- g. Umur : 48 Tahun**

Gambar 4.2

Wawancara



Pasangan yang pertama ini yaitu pasangan dengan kepala keluarga Tionghoa dan istri Batak Toba sudah menikah selama 23 tahun dan sudah memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Suami dari pasangan ini dulu bekerja di toko bali bagian elektronik di jalan asia dan istrinya bekerja di PT.Uniwijaya di delitua, istri dari pasangan ini dulu tinggal di dekat rumah sang suami disitulah mereka bertemu.

Sebelum menikah pasangan ini sama sekali tidak mengawatirkan masalah agama atau masalah budaya yang mau mereka ikuti, karena mereka telah menjalin hubungan selama 2 tahun dan mereka tidak mempermasalahkan hal-hal tersebut, karena suami dari pasangan ini

berniat tulus untuk mengikuti agama kristen dan budaya sang istri yaitu budaya batak, Setelah menikah suami pasangan ini berubah drastis dari yang dulunya suka minum-minuman keras dan sampai akhirnya mereka memiliki anak sesuai dengan yang diinginkan suami yaitu pertama anak laki-laki kedua perempuan dan ketiga laki-laki mereka sangat bahagia, akan tetapi disaat mereka sudah memiliki rumah sendiri suami dari pasangan ini mengulah kembali dengan meminum-minuman keras dan istrinya pun merasa menyesal telah menikah dengan suaminya itu. Karena sebelum menikah suaminya sudah berjanji akan berubah dan sekarang dia bahkan tidak menghargai agama yang mereka peluk.

Dan nilai-nilai budaya yang digunakan dalam pasangan ini yaitu nilai-nilai budaya keduanya yaitu Batak dan Tionghoa, karena memiliki satu tujuan diantaranya sama-sama tidak menyukai kekerasan kepada orang lain atau ajaran penting lainnya ialah selalu menghormati orang yang lebih tua dan kalau kamu hidup mampu jangan sampai saudara-saudaramu hidup berkekurangan, kita harus saling menghormati dan hati-hati dengan orang yang semarga dan setiap kita hendak melangkah maju harus melihat kebelakang dan jangan sombong.

2. Pasangan Batak Toba (suami) dan Tionghoa (istri)

- a. Nama Suami : Rusli Simanungkalit
- b. Pekerjaan : Karyawan Swasta
- c. Umur : 48 Tahun
- d. Nama Istri : Jenny Lim
- e. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- f. Umur : 46 Tahun

Gambar 4.3

Wawancara



Pasangan yang kedua ini yaitu pasangan dengan kepala keluarga Batak Toba dan istri Tionghoa, pasangan ini sudah menikah selama 22 tahun dan dikarunia dua orang anak laki-laki. Awal mula perkenalan dari

pasangan ini waktu itu sang suami sedang berlatih sepak bola di team Tunas Muda. Di saat memutuskan untuk menikah pasangan ini benar-benar yakin bahwa pilihan pasangannya sudah tepat dan disaat untuk memutuskan menikah pasangan ini tidak mengkhawatirkan antara kedua budaya yang berbeda tersebut. Pernikahan pada pasangan ini pun hidup bahagia.

3. Pasangan Tionghoa (suami) dan Batak Toba (istri)

- a. Nama Suami : Subur Lautama (tionghoa)
- b. Pekerjaan : Mandor Bangunan
- c. Umur : 53 Tahun
- d. Nama Istri : Sri Wahyuni Hasibuan (batak)
- e. Pekerjaan : Guru
- f. Umur : 51 Tahun

Pasangan yang ketiga ini yaitu pasangan dengan kepala keluarga Tionghoa dan istri Batak Toba, dan pasangan ini pun sudah menikah mencapai 24 tahun dan sudah dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Awal mula perkenalan dari pasangan ini sang suami bekerja mengerjakan suatu bangunan disekolah tempat istrinya mengajar. Dan disaat pasangan ini dekat dan untuk memutuskan menikah, pasangan ini tidak memikirkan apa yang di katakan oleh keluarga soal budaya yang berbeda dari etnis Tionghoa dan Batak.

a. Komunikasi Sebelum Menikah

Komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa diawali dengan perkenalan. Pada masa-masa penajakan, kedua pasangan etnis Batak Toba dengan Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Mereka tidak menggunakan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari adanya perbedaan pada masing-masing mereka, dan mereka mencoba mencari jalan keluar agar komunikasi menjadi lebih efektif dan mengurangi kesalahpahaman dan ketidakpastian yang mereka alami.

Saat perencanaan pernikahan akan diadakan, sebelumnya akan ada pembicaraan yang melibatkan orang tua dan pemuka adat. Pada pembicaraan ini seperti mahar, uang dan lain sebagainya akan diperbincangkan dan akan ada perkukuhan kesepakatan sebelum menikah.

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki pasangan sehingga negosiasi yang dilakukan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa menggabungkan kedua budaya mereka. Masing-masing pihak mengadakan upacara adat sesuai dengan adat yang mereka miliki.

b. Komunikasi Saat Menikah

Setelah menikah komunikasi yang terjadi antara pasangan suami-istri Etnis Batak Toba dengan Tionghoa dilakukan dengan beberapa tindakan

antara lain: Kesepakatan Bahasa, dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat mereka berkomunikasi di rumah, anak dan dengan keluarga.

Perbedaan bahasa yang mereka miliki tidak sampai menimbulkan konflik yang berarti. Mereka dapat menyesuaikan bahasa mereka walaupun dialog bahasa Indonesia juga berbeda yang mengakibatkan sering terjadinya kesalahpahaman antara mereka. Kasalahan persepsi, makna dari pesan, dan maksud yang ingin disampaikan ketika mereka berkomunikasi dikarenakan kurangnya kemampuan mereka mengenai bahasa daerah yang pasangan mereka miliki. Komunikasi non verbal, selain menggunakan komunikasi verbal, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi dalam perkawinan etnis Batak Toba dengan Tionghoa ini juga menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang mereka lakukan biasanya untuk mengekspresikan perasaan mereka seperti diam dan tidak bicara seputah kata pun pertanda pasangan sedang marah atau ekspresi muka masam karena ada sesuatu yang tidak disukai dan sebagainya.

c. Setelah Mempunyai Anak

Ketika pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa mempunyai keturunan. Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami antara lain : negoisasi tentang mendidik anak, dalam komunikasi pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa setelah mempunyai keturunan. Mereka akan lebih sering membicarakan masalah tumbuh kembang anak,

pendidikan agama, pendidikan formal dan pergaulan mereka dengan teman sejawat mereka. Dikarenakan komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk kebaikan anak, mereka lebih mengutamakan anak dan memilih jalan tengah yaitu berlandaskan agama yang menjadi pedoman bukan berdasarkan budaya yang mereka miliki. Pendidikan di rumah, norma dan nilai yang ditanamkan kepada anak-anak mereka lebih mengarah ke agama. Oleh sebab itu mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta yang mereka anggap lebih banyak mengajarkan pendidikan agama dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya.

Pengenalan Budaya kepada Anak, pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa setelah mempunyai keturunan, mereka tidak terlalu menitik beratkan budaya mereka kepada anak-anak yang berupa adat istiadat maupun bahasa daerah. Oleh sebab itu, tidak satu pun dari mereka dapat menguasai bahasa daerah dari kedua orang tua mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam interaksi mereka.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa budaya yang dibentuk kepada anak dari pasangan etnis Batak Toba dengan Tionghoa adalah budaya nasional yang berlandaskan agama Islam atau kristen sehingga mereka tidak terlalu menekankan anak-anak mereka harus memilih budaya mana yang harus diikuti. Mereka lebih memperkenalkan budaya mereka masing-masing sehingga anak-anak mereka tidak lupa bahwa mereka mempunyai orang tua yang beda budayanya. Kebudayaan orang tua mereka tidak sepenuhnya

mereka miliki. Mereka dibentuk oleh peleburan kedua budaya orang tua mereka dan terbentuklah budaya baru dari peleburan dua budaya tersebut.

d. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Antara Etnis Batak Toba Dengan Tionghoa.

Proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung terjadinya asimilasi itu sendiri. Faktor-faktor yang menjadi pendukung proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa ini adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Faktor-faktor tersebut yang membantu pasangan suami-istri untuk bisa menyatukan diri mereka dikarenakan latar belakang budaya yang mereka miliki berbeda. Hal ini lah yang membuat pernikahan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa bertahan lama.

Di antara 3 pasangan yang penulis amati. Semuanya menerapkan budaya batak. Di lihat dari makanan yang disajikan di rumah, makanan khas batak yang lebih dominan agak pedas. Selain dari segi makanan, cara beliau mendidik anak-anaknya, nilai yang beliau tanam berlandaskan agama dan juga berlandaskan budaya batak. Namun sifat etnosentisme mereka tidak merusak perkawinan yang mereka bangun. Sifat ini bisa diimbangi dengan sifat-sifat lainnya seperti sifat nasionalisme mereka sebagai perantau dan sebagai warga negara Indonesia yang harus saling menghargai sesamanya terutama menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu juga yang

membantu mengimbangi sifat etnosentrisme mereka adalah tindakan mengalah yang dilakukan oleh pasangan mereka sehingga perkawinan mereka bisa bertahan sampai saat ini.

e. Saluran Komunikasi yang digunakan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa

Saluran komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalur yang mempertemukan mereka. Apakah mereka menggunakan jalur perjodohan ataupun tidak. Jalur komunikasi yang diatur sehingga mereka bertemu dan berkenalan ataupun mereka bertemu dengan cara tidak sengaja. mereka berkenalan secara tidak sengaja. Adapun saluran-saluran komunikasi yang banyak digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa adalah pertemuan, tetangga, dan di sekolahan.

2. Bentuk Asimilasi Perkawinan Antar Etnis

a. Penanaman Nilai Pada Anak

Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya pada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin ia capai.

Bagi informan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak yaitu nilai-nilai agama yang paling utama. Dan ada keinginan untuk mewariskan tradisi-

tradisi budaya. Tetapi kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian pada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap. Dan perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi.

b. Tradisi Lingkungan Hidup

1. Kehamilan

Kehamilan yang dilakukan dengan tradisi Batak yaitu dengan kehamilan waktu tujuh bulanan seperti memberi kain ulos dan di upa-upain yang dilakukan oleh orang tua dari istri. Yang dimaksud dengan kain ulos, ialah pakaian khas suku Batak di Sumatera Utara, bentuknya menyerupai selendang dengan panjang sekitar 1,8 meter dan lebar 1 meter, kedua ujungnya berjuntai-juntai dengan panjang sekitar 15cm dan pembuatan ulos dilakukan dengan oleh kaum perempuan. Makna yang terkandung dalam warna yang digunakan pada kain ulos adalah:

1. Putih : melambangkan kesucian dan kejujuran
2. Merah : melambangkan kepahlawanan dan keberanian
3. Kuning : melambangkan kaya atau kesuburan
4. Hitam : melambangkan duka

Untuk pemakain kain ulos tidak dapat dikenakan dengan sembarangan, dimana pemakaiannya harus sesuai dengan acaranya. Upa-

upa adalah kegiatan memberikan doa, upa-upa sendiri tidak hanya dilakukan dalam acara pernikahan tapi juga acara syukuran acara lainnya. Dalam acara pemberian upa-upa ini biasa dihidangkan makanan khas batak yaitu ikan mas atau ikan sungai yang di arsik, setiap orang yang datang dalam acara pemberian doa tersebut setiap orang diharuskan mengelilingi makanan yang telah disediakan, jika tidak bisa menyentuh makanan yang telah disediakan, maka orang yang tidak bisa menyentuh makanan tersebut boleh hanya menyentuh orang yang telah menyentuh makanan tersebut.

2. Kelahiran

Kelahiran yang dilakukan dengan acara adat maresek-esek. Yang dimaksud dengan maresek-esek yaitu makan bersama tetangga setelah lahirnya seorang bayi, sesungguhnya tidak tergolong adat, tetapi semata hanya makan bersama yang terdorong oleh luapan kegembiraan serta kebiasaan dari sebuah lingkungan tertentu yang mensyukuri lahirnya seorang bayi.

Untuk acara seperti ini biasanya yang empunya bayi jauh-jauh hari sudah mempersiapkan seekor kurban dengan memelihara atau membeli ternak, entah bebek, entok, ayam atau bahkan anak babi untuk dipotong setelah anaknya lahir.

3. Pernikahan

Pernikahan yang dilakukan dengan acara adat Batak yaitu:

a. Mangulosi

Mangulosi adalah kegiatan memberi kain ulos, kain tenun suku Batak yang disebut dengan ulos. Mangulosi merupakan kegiatan memberi kain ulos yang diberikan oleh hula-hula yang dimaksudkan untuk melindungi yang diberi ulos dari hal-hal yang negatif. Kain ulos hanya memiliki empat warna dasar yaitu:

1. Putih : melambangkan kesucian dan kejujuran
2. Merah : melambangkan kepahlawanan dan keberanian
3. Kuning : melambangkan kaya atau kesuburan
4. Hitam : melambangkan duka

Dan setiap pemberian kain ulos yang bewarna memiliki maksud dan tujuan yang lain-lain pula, warna merah hanya untuk diberi kepada Dongan Tubuh (Teman Lahir), warna putih hanya untuk diberikan kepada pihak Boru atau pihak keluarga suami, warna hitam hanya untuk diberikan kepada hula-hula atau pihak keluarga istri (wanita).

Orang Batak juga mengenal upacara mangulosi ini merupakan ritual pemberian kehangatan dan kasih sayang penerimanya, dan umumnya pemberi ulos itu adalah :

1. Orang tua kepada anak-anaknya.
2. Adik kepada kakaknya
3. Hula-hula (keluarga laki-laki dari pihak perempuan) kepada boru.

b. Mangupa-upa

Upa-upa adalah kegiatan memberikan doa, upa-upa sendiri tidak hanya dilakukan dalam acara pernikahan tapi juga acara syukuran acara lainnya. Dalam acara pemberian upa-upa ini biasa dihidangkan makanan khas Batak yaitu ikan mas atau ikan sungai yang di arsik, setiap orang yang datang dalam acara pemberian doa tersebut setiap orang diharuskan mengelilingi makanan yang telah disediakan, jika tidak bisa menyentuh makanan yang telah disediakan, maka orang yang tidak bisa menyentuh makanan tersebut boleh hanya menyentuh orang yang telah menyentuh makanan tersebut.

c. Tor-tor

Tor-tor adalah tarian seremonia yang disajikan dengan musik gondang. Secara fisik tor-tor merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan tor-tor adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. Dan setiap penari tor-tor harus memakai ulos dan mempergunakan alat musik/gondang (uninguningan).

Upacara tradisi pernikahan Batak ini kelihatan rumit, tetapi syarat makna dan menimbulkan rasa keakraban yang muncul dari setiap ritualnya. Sehingga tak heran jika orang-orang Batak yang masih memegang adat akan selalu mengenal keluarga dan saling menghormati dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

4. Kematian

Ritual yang dilakukan ketika ada kematian yaitu ritual adat Batak diantaranya markibot apabila yang meninggal udah tua, maradat mangulosi pake ulos hitam ulos batak (ulos taput).

Pada masyarakat Batak, kematian identik dengan pesta dan suka cita. Ini sangatlah unik dan sangat khas. Adat budaya kematian suku Batak memang beda dari kebanyakan suku yang ada di Indonesia.

Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status yang meninggal dunia. Untuk meninggal ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung di kubur tanpa peti mati).

Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mate saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat: mayatnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikubur. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari tulang (saudara laki-laki) si orang yang meninggal.

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati:

1. Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralang-alangan / mate panu*),
2. Telah berumah tangga dengan meninggalnya anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*),
3. Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*).
4. Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate saur matua*).
5. Telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*).

Mate saur matua menjadi tingkat tertinggi dari upacara bagi etnis Batak (terkhusus Batak Toba), karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Dan masih ada lagi tingkat kematian tertinggi di atasnya yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah membirikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anak-anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan). Namun dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi). Dalam kondisi inilah, etnis Batak Toba mengadakan pesta untuk orang yang meninggal dunia tersebut.

B. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa merupakan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang mereka lakukan secara langsung dan mereka menyadari bahwa mereka berasal dari budaya yang berbeda. Mereka mengenal diri mereka sendiri dan orang lain juga mengenal siapa mereka. Mereka menyadari identitas budaya mereka berbeda sehingga pada saat perkenalan mereka mencoba melakukan penyesuaian sehingga komunikasi awal mereka lebih lancar. Proses pengenalan hingga menikah dilalui oleh pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa. Dapat dikatakan bahwa tahap-tahap proses asimilasi telah mereka lakukan. Hubungan mereka berkembang dari tidak mengenal, menjadi hubungan pertemanan hingga menjadi lebih intim dan melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Pengenalan awal pasangan suami-istri etnis Batak toba dengan Tionghoa berada pada tahap ini yaitu satu tahap orientasi. Mereka memulainya sebagai orang asing, kemudian mengenal dan menjadi lebih intim. Pada proses ini mereka telah menjadi kenalan. Pada tahap ini mereka membuka sedikit informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima (West dan Turner, 2008: 198). Pada asumsi pertama tahap yang dilalui adalah menjadi teman. Tahap ini disebut tahap

penjajakan afektif dimana munculnya kepribadian seseorang. Pasangan suami-istri etnis Batak toba dengan Tionghoa pada awal mereka menjalin hubungan, kemudian menjadi kenalan dan memutuskan menjadi teman. Pada tahap inilah hubungan mereka bisa diprediksi bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Selain itu, ditahap inilah mereka telah mencoba memahami satu sama lainnya.

Didasarkan pada asumsi teori ini hubungan pada umumnya bergerak dalam cara yang teratur dan dapat diprediksi. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses asimilasi cukup teratur dan dapat diduga.

Asumsi kedua Teori Asimilasi berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Ini merupakan tahap kedua yaitu tahap pertukaran afektif dimana komunikasi yang spontan dan penggunaan pribadi berlangsung pada tahap ini. Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi, hubungan dapat berantakan, dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Altman dan Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidak intiman. (West dan Turner, 2008: 198).

Pada tahap ketiga dari proses asimilasi, pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa setelah melalui tahap pertama dan kedua dari teori asimilasi ini, mereka berada di posisi yang rentan antara melanjutkan hubungan atau menyudahinya. Apabila konflik tidak bisa diselesaikan, maka mereka akan menarik diri dan hubungan akan menjadi mundur. Sebaliknya, apabila konflik di antara mereka dapat diselesaikan, maka hubungan mereka akan masuk ke tahap selanjutnya dari proses asimilasi ini yaitu tahap yang lebih intim. Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan secara otomatis hilang atau berakhir. Sering kali, suatu hubungan akan mengalami transgresi (*transgression*), atau pelanggaran aturan, pelaksanaan dan harapan dalam berhubungan. Transgresi ini mungkin tidak dapat diselesaikan dan sering kali memang demikian. Berbagai transgresi hubungan dapat membantu dalam kegagalan hubungan.

Kita melihat bahwa konflik yang terus berulang memberikan ciri sejumlah tipe hubungan yang berbeda dan bahwa pasangan secara umum belajar untuk hidup dengan konflik-konflik ini. Konflik atau transgresi hubungan akan menyebabkan disolusi, tetapi penarikan diri tidak serta merta berarti bahwa suatu hubungan sudah hancur (West dan Turner, 2008: 199). Asumsi terakhir adalah tahap pertukaran stabil dimana komunikasi yang efisien dan dibangunnya sebuah sistem komunikasi antar budaya. Asumsi ini menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Pembukaan diri (*self-disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain

yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan. Misalnya, informasi yang lebih pribadi, seperti bahwa Anda adalah seorang Kristen atau islam dan mendukung kehidupan, mungkin secara signifikan memengaruhi evolusi sebuah hubungan. (West dan Turner, 2008: 199).

Pasangan suami-istri etnis Batak toba dengan Tionghoa yang telah melalui ketiga tahap hubungan antar budaya dalam teori asimilasi akan melalui tahap terakhir yaitu tahap pembukaan diri. Pada dasarnya teori asimilasi ini mengibaratkan manusia seperti bawang merah, memiliki beberapa lapisan kepribadian. Begitu juga yang dilakukan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa bahwa mereka sedikit demi sedikit membuka lapisan kepribadian mereka. Lapisan bawang merah mempunyai inti yang berada pada bagian terdalam. Hal ini mengisyaratkan bahwa apabila seseorang telah membuka seluruh lapisan kepribadian hingga yang paling dalam, maka seseorang tersebut telah bersikap terbuka (*open*). Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Biasanya pada lapisan inilah seseorang menunjukkan sisi-sisi terbaik yang mereka miliki. Lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat agak pribadi atau belum mengarah ke tahap yang sangat pribadi. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja. Posisi teman dekat ataupun sahabat yang berbagi cerita ada

pada tahap ini, dimana mereka mengetahui beberapa hal pribadi yang dimiliki oleh sahabatnya.

Lapisan yang paling dalam adalah wilayah private atau dinilai sangat-sangat pribadi sehingga pada lapisan ini terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan sebagainya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang. Biasanya pada tahap ini, apabila seseorang menunjukkan dirinya sendiri di lapisan terdalam berarti hubungan dirinya dengan orang yang tersebut adalah intim seperti suami dan istri, adik kakak atau keluarga.

Teori lainnya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya etnis Batak Toba dengan Tionghoa dalam proses asimilasi perkawinan adalah teori interaksi antar budaya. Dapat dilihat dari hubungan pasangan suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari proses asimilasi dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan Turner, 2008: 99).

Setiap pasangan memang menggunakan simbol tertentu dalam hubungan mereka. Aura muka, alis, dan tinggi rendah suara bisa diartikan sebagai interaksi bahasa tubuh dalam komunikasi mereka. Mereka dapat membaca raut muka pasangan mereka, ekspresi dan sebagainya. Sehingga interaksi bahasa tubuh mereka berlaku dan mereka saling memahami satu sama lain berdasarkan simbol-simbol yang saling mereka berikan. Pemahaman

mengenai komunikasi pasang suami-istri etnis Batak Toba dengan Tionghoa salah satunya terbangun karena kesamaan budaya yang mereka miliki, selain kesamaan agama sehingga membuat visi dan misi mereka sama, yaitu mengutamakan agama.

Teori asimilasi disini terlihat saat mereka menggunakan bahasa Indonesia namun menggunakan aksen atau dialek penduduk setempat (batak-cina). Disini mereka telah melakukan penyesuaian dalam bahasa. Selain itu nilai dan norma yang mereka gunakan lebih berpegang teguh pada agama, mereka tidak menitik beratkan pada nilai dan norma dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Penyesuaian diri mereka melahirkan budaya baru dikarenakan penyesuaian mereka atau disebut dengan asimilasi. Budaya baru ini dilihat dari anak-anak mereka yang hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia tapi mereka tidak bisa menggunakan bahasa daerah dari kedua orang tua mereka. Selain itu didikan mereka lebih mengarah kepada agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pernikahan merupakan salah satu impian dari masing-masing individu agar dapat menghabiskan waktu seumur hidup dengan pasangan yang dipilihnya.
2. Pernikahan beda etnis dan budaya atau pernikahan campuran adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.
3. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis batak toba dengan tionghoa melalui asimilasi pernikahan selama ini di kecamatan maimun kota medan berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Dari perspektif agama yakni adanya kesamaan dalam agama sebagai penganut agama Islam atau Kristen. Dari aspek budaya tidak menunjukkan perbedaan yang tajam baik dalam makanan dan tata krama sedangkan dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh kedua etnis.

4. Faktor-faktor pendukung asimilasi pasangan suami-istri etnis batak toba dengan tionghoa, yakni adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan yang bersifat membangun terhadap permasalahan yang terkait, yaitu:

1. Sebaiknya setiap keluarga masing-masing saling menghargai atau menghormati agama yang sudah di anut, supaya tidak menimbulkan keributan dalam berkeluarga.
2. Sebaiknya keributan dalam suami istri jangan sampai terdengar oleh anak-anak, supaya anak-anak tidak mengikuti sifat dan tingkah laku dari pasangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rosmawati, 2009, *Buku Pintar Blogspot*, Gagas Media, Jakarta.
- Andik, Purwasito, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metode Penelitian Sosial*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Lexy J, Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda, Bandung.
- Liliwari, Alo, 2011, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moh, Uzer Usman, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Erlangga, Jakarta.
- Onong uchjana Effendy, 2006, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Suwardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran Inovatif Berorientasi Subpokok Bahasan Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi* (Makalah), UNS, Surabaya.

Soehartono, Irawan, 2008, *Metode Penelitian Sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sandjaya, Sasa Djuarsa, 2007, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta.

Samovar, Larry A, Dkk, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, Salemba Humanika, Jakarta.

West, Richard, & Turner, Lynn H, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 1*, Salemba Humanika Jakarta.

West, Richard, & Turner, Lynn H, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 2*, Salemba Humadika, Jakarta.